

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Gereja dan kebudayaan bisa menjalin persekutuan dengan pelbagai keunikan masing-masing. Dengan demikian baik Gereja sendiri maupun pelbagai kebudayaan diperkaya. Warisan budaya adalah harta yang berharga dan akan dipelihara oleh masing-masing kelompok masyarakat sebagai identitas kelompoknya. Dari penelitian ini penulis akhirnya menemukan bahwa ritus *Zaigho* dijalankan berdasarkan kepercayaan masyarakat Loura tentang kehidupan sesudah kematian. Mereka meyakini bahwa orang yang telah meninggal dunia akan memiliki kehidupan di alam lain dan masih bisa berinteraksi dengan orang-orang yang masih hidup.

Masyarakat Loura sangat menghormati para leluhur yang telah meninggal dengan bentuk-bentuk penghormatan tertentu. Masyarakat Loura percaya bahwa seseorang yang meninggal secara tidak wajar, tidak mengalami ketenteraman jiwa dalam kehidupannya di alam lain. Masyarakat Loura yakin bahwa arwah orang tersebut akan terus mengganggu anggota keluarga atau anggota suku apabila keluarga belum melakukan upacara *Zaigho* atau *paburruna ata mate* (menurunkan orang mati/memanggil kembali arwah). Gangguan bisa melalui sakit dan penyakit, atau bahkan juga kejadian yang sama (dibunuh, bunuh diri, kecelakaan, diterkam binatang buas) menimpa keluarganya. Arwah orang yang meninggal secara demikian, diyakini masih terikat sehingga belum mengalami pembebasan untuk hidup di alam yang baru. Melalui ritus *Zaigho*, arwah tersebut mengalami kedamaian dan kebahagiaan abadi. Ritus *Zaigho* mempersatukan orang yang meninggal dengan para leluhur dan berada bersama *Magholo Marawi* (Pencipta), serta memulihkan relasinya dengan orang-orang yang masih hidup.

Pada umumnya, masyarakat Loura percaya bahwa anggota keluarga atau para leluhur yang sudah meninggal masih bisa berkomunikasi dan memantau kehidupan anggota keluarga yang masih hidup. Bentuk penghormatan terhadap para leluhur adalah dengan melibatkan mereka dalam setiap hajatan yaitu dengan memberi makan, memberi sirih dan pinang pada makam, dan menyalakan lilin. Sebelum suatu hajatan dimulai, selalu dibuat acara memberi makan para leluhur

dan menyampaikan kepada mereka tentang tujuan dibuatnya sebuah acara, dan meminta restu agar kegiatan boleh berjalan dengan baik tanpa hambatan. Dalam pelaksanaan ritus *Zaigho*, masyarakat Loura meminta persetujuan dari para leluhur berdasarkan penglihatan para *rato* (penyambung lidah) melalui hati ayam yang disebut *urrata*.

Masyarakat Loura memberi tempat yang sangat penting bagi *Marapu* dalam kehidupan mereka. *Marapu* atau arwah dari orang yang telah meninggal dirasakan memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat. Anggota suku menaruh hormat yang tinggi serta menjaga perilaku agar tidak melanggar dan membuat para leluhur marah. Keyakinan ini menempatkan para leluhur sebagai yang memiliki kekuatan dan turut menentukan pola tingkah laku anggotanya. Keberadaan mereka diyakini sebagai pengantara manusia dengan Yang Tertinggi. Wujud Tertinggi dalam pemahaman masyarakat Loura tidak bisa digapai oleh pemahaman manusia. Dalam keterbatasan bahasa, mereka menyebut-Nya *Magholo Marawi*. *Magholo Marawi* diyakini sebagai Pencipta segala sesuatu. Masyarakat Loura percaya bahwa para leluhur yang telah meninggal memiliki kedekatan dengan Wujud Tertinggi. Penghormatan kepada para leluhur membantu masyarakat Loura untuk mengungkapkan kerinduan kepada Wujud Tertinggi yang sulit dipahami dan dijelaskan.

Gereja Katolik dengan ajaran-ajaran imannya pada akhirnya bisa menghantar orang-orang *Marapu* untuk beriman kepada Kristus. Orang-orang yang telah dibaptis diarahkan untuk menghayati semangat hidup Kristiani dengan nilai-nilai Injil dalam berbagai aspek kehidupan, tanpa harus melupakan kebudayaan yang telah mereka hidupi sebelumnya. Sebab orang Katolik Loura yakin bahwa Allah yang diajarkan dalam Gereja Katolik adalah juga yang mereka yakini dalam budaya sebagai *Magholo Marawi* (Pencipta dan Pemelihara), yang kemahakuasaan-Nya sulit dijangkau oleh manusia. Bahkan Dia yang berada di tempat tinggi tidak bisa disebutkan namanya, dan tidak bisa disamakan dengan apapun. Mereka percaya bahwa hanya *Magholo Marawi* (Wujud Tertinggi) yang menjamin kehidupan kekal dan semua ciptaan tertuju.

Keselamatan yang diajarkan dalam Gereja Katolik menegaskan bahwa setiap orang yang meninggal akan memiliki keselamatan bagi jiwanya di dunia

yang baru. Dasar pengharapan Gereja adalah keselamatan yang dikerjakan Allah dalam diri Kristus Putra-Nya, supaya di dalam Dia semua orang diselamatkan. Gereja Katolik yakin bahwa Allah memberikan hidup abadi. Gereja Katolik dengan teologinya mengajarkan bahwa sesudah kematian badani, akan ada kebangkitan dan hidup abadi. Arwah orang yang meninggal pun diyakini mengharapkan doa-doa dari orang yang hidup di dunia seperti mempersembahkan Ekaristi demi keselamatannya. Kedamaian dan ketenteraman arwah orang yang meninggal adalah karena kerahiman Allah. Orang yang masih hidup atau anggota keluarga hanya mampu memasrahkannya dalam doa, seperti mempersembahkan Ekaristi sebagai bentuk dukungan spiritual bagi keselamatan jiwanya. Kepercayaan di balik ritus *Zaigho* dan ajaran kehidupan sesudah kematian yang diajarkan oleh Gereja Katolik memiliki makna dan tujuan yang mirip atau boleh dikatakan sama, yaitu demi keselamatan kekal.

Ajaran Gereja Katolik tentang kehidupaan Kekal sangat relevan dalam penghayatan makna ritus *Zaigho* masyarakat Loura. Ajaran Gereja Katolik dan ritus *Zaigho* sama-sama menghantar orang pada keselamatan kekal atau ketenteraman arwah. Akhirnya, berhadapan dengan konteks zaman ini, Gereja dan kebudayaan perlu membuka diri untuk pemahaman konsep yang benar agar tidak mengkafirkan kekayaan nilai budaya dan mengabaikan penghayatan iman Katolik secara baik dan benar. Dengan demikian Gereja, dapat melihat ritus-ritus budaya lokal yang dihidupi oleh umat sebagai sarana untuk menemukan kehadiran Allah yang menyelamatkan.

6.2 Rekomendasi

6.2.1 Bagi Masyarakat Loura

Nilai-nilai luhur dalam suatu kebudayaan hanya bisa dihayati dengan baik jika masyarakat memahaminya secara baik. Setiap kebudayaan tentu berbeda dalam penghayatan nilai termasuk melaksanakan suatu ritus sesuai dengan pemahaman dan konteks hidup. Penulis mempunyai tiga hal yang mau disampaikan kepada masyarakat Loura baik yang beragama Katolik maupun yang non Katolik.

Pertama, masyarakat Loura perlu menjaga dan melestarikan warisan kebudayaan yang menjadi kekayaan mereka. Pelestarian bisa dilakukan dengan

mempertahankan keluhuran nilai-nilai baik seperti yang terdapat dalam ritus *Zaigho*. Perhatian khusus kepada ritus *Zaigho* sangat penting mengingat ritus ini bukanlah perayaan musiman, tetapi hanya dilakukan dalam situasi khusus dengan tujuan keselamatan. Ritus *Zaigho* dilaksanakan karena adanya keyakinan bahwa orang yang meninggal secara tidak wajar belum memperoleh keselamatan. Dengan menjaga warisan ritus *Zaigho*, masyarakat Loura mengenal identitasnya melalui makna ritus tersebut. Selain itu, pelaksanaan ritus *Zaigho* membantu pelestariannya agar ritus ini tidak punah sebagai kekayaan masyarakat Loura. Berbagai makna dari ritus *Zaigho* ini menjadi nilai-nilai luhur agar masyarakat Loura menyadari keterbatasannya sebagai manusia yang suatu saat mengalami kematian. Nilai-nilai luhur ritus *Zaigho* kiranya membantu masyarakat Loura mengenal kehidupan yang lebih baik. Dengan berbuat baik mereka menghindari perbuatan dosa (mencuri, merampok, membunuh,) yang membawa akibat buruk bagi diri sendiri dan keluarga. Masyarakat Loura akhirnya dibantu untuk memahami kehidupan yang lebih baik supaya menjaga tindakannya setiap hari. Selain itu masyarakat belajar menyiapkan diri melalui perbuatan baik sehingga ketika kematian menjemput, setiap orang boleh mengharapakan dan menikmati kehidupan baru. Kehidupan baru ialah suasana yang membahagiakan bersama para leluhur, di hadapan *Magholo Marawi* (Alla Pencipta).

Kedua, sebagai anggota Gereja Katolik, masyarakat Loura diharapkan tidak mengabaikan nilai-nilai Kristiani dalam sikap hidup dan kehidupan rohaninya. Masyarakat Loura diharapkan memahami ajaran Gereja dengan baik sehingga tidak menganggapnya sebagai yang bertentangan. Ritus *Zaigho* tetap dilaksanakan dan bisa diterangi oleh nilai-nilai Kristiani yang juga mengajarkan tentang kehidupan setelah kematian. Selanjutnya, Iman kepada Yesus Kristus harus dipelihara melalui Ekaristi sebagai hadiah untuk anggota Gereja. Dalam dan melalui Ekaristi, jiwa orang yang meninggal dipersembahkan bersama Korban Kristus. Masyarakat Loura perlu menyadari bahwa Allah dalam ajaran Gereja Katolik mau menyelamatkan semua orang. Kesadaran betapa pentingnya perayaan Ekaristi harus dipahami sebagai puncak kehidupan seorang beriman Katolik, sehingga dalam melaksakan ritus *Zaigho* perlu disempurnakan dengan kurban Kristus di dalam Perayaan Ekaristi.

Ketiga, pelaksanaan ritus *Zaigho* perlu mempertimbangkan aspek-aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan ritus *Zaigho* harus menolong setiap orang untuk sampai pada kebaikan dan kesejahteraan secara jasmani dan rohani. Penulis menghimbau para *rato* misalnya, agar bisa menjalankan ritus ini dengan tulus tanpa membeda-bedakan status sosial seseorang. Maksud penulis ialah mengutamakan keselamatan jiwa daripada pesta pora. Hal ini berarti memperhatikan dampaknya pada keadaan ekonomi keluarga yang menjadi tuan upacara dan masyarakat seluruhnya. Jika memang tidak menjadi keharusan, acara syukuran mesti disederhanakan sesuai keadaan keluarga yang menjadi tuan upacara. Pesta pora bisa dihindari agar setelah ritus *Zaigho*, keluarga tidak memiliki beban hutang. Akhirnya melalui ritus *Zaigho* dan ajaran Gereja tentang kehidupan sesudah kematian, dapat memberi warna baik bagi masyarakat Loura. Persatuan sebagai anggota Gereja mewarnai semangat menjadi manusia yang berbudaya, bermartabat dan selalu hidup dalam pengharapan hingga kematian menjemput.

6.2.2 Bagi Pelayan Pastoral

Para pelayan Pastoral di wilayah Loura akan terus berjumpa dengan praktik budaya masyarakat Loura seperti pelaksanaan ritus *Zaigho*. Mengingat banyak kesamaan dari makna ritus *Zaigho*, pelayan Pastoral diharapkan bisa mempelajari nilai-nilai tersebut dan dijadikan pembanding ketika melayani umat khususnya di wilayah Loura. Pelayan Pastoral dituntut untuk terbuka dengan nilai-nilai luhur dalam kebudayaan masyarakat Loura sambil memberi pemahaman berdasarkan nilai Kristiani, sehingga pewartaan Kabar Sukacita dapat menyentuh kehidupan umat. Ritus *Zaigho* ini kiranya membantu pelayan pastoral untuk terbuka, mau belajar dan berdialog dengan sekian nilai budaya yang ada dalam masyarakat Loura.

Kehadiran para pelayan Pastoral perlu membantu masyarakat mengangkat nilai-nilai luhur dari kebudayaan yang kaya akan makna seraya tetap giatewartakan Kristus sebagai sumber keselamatan dengan tidak jemu-jemu. Melalui katekese secara terus menerus, pelayan pastoral dapat membantu umat memahami secara lebih baik bahwa Yesus Kristus adalah Dia yang patut disembah di atas penghormatan kepada para leluhur. Marapu atau para leluhur

adalah ciptaan yang dihormati bukan disembah. Akhirnya para pelayan pastoral harus mengapresiasi praktik budaya tanpa mengkafirkan masyarakat yang belum memahami ajaran Gereja dengan baik. Pertumbuhan iman di wilayah Loura pun semakin berkembang dan kehadiran Gereja dalam diri pelayan pastoral yang membawa keselamatan dalam nama Kristus.

6.2.3 Bagi Pemerintah di Wilayah Loura

Proses pelaksanaan ritus *Zaigho* sebenarnya mempunyai daya tarik dari segi wisata. Oleh karena itu, ritus *Zaigho* yang kaya akan makna perlu dijaga. Pemerintah setempat perlu menyadari kekayaan ini sebagai harta yang indah bagi daerahnya. Pelaksanaan ritus *Zaigho* bisa membawa keuntungan dan daya tarik sejauh tidak mengganggu keutuhan nilai-nilainya. Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah mengkaji dan melakukan pendekatan kepada masyarakat agar dalam pelaksanaan, bisa dikemas menjadi wisata budaya. Kehadiran para partisipan yang tidak diundang dan tidak dilarang untuk menyaksikan pelaksanaan ritus *Zaigho* menjadi pintu masuk pemerintah. Selain itu, pemerintah bisa membantu masyarakat untuk mengakomodasi perawatan, pengadaan, dan perbaikan tempat ataupun alat yang dipakai dalam pelaksanaan ritual-ritual adat.

6.2.4 Bagi Para Peneliti Selanjutnya

Ritus *Zaigho* dilaksanakan karena ada anggapan mengenai kematian tidak wajar di dalam masyarakat Loura. Masyarakat Loura sudah mewarisi dan melaksanakan ritus *Zaigho* secara turun temurun. Sekalipun memiliki banyak nilai luhur yang bermakna, tidak disangkal jika dalam kenyataannya, pelaksanaan dan penghayatan ritus *Zaigho* tetap memiliki kekurangan. Salah satunya terkait tahap *lappana* yaitu syukuran yang kadang memakan biaya banyak karena budaya pesta demi mempertahankan gengsi. Pelaksanaan yang menyita waktu sangat banyak karena ritus *Zaigho* biasanya dilakukan selama 3-7 hari. Rentang waktu yang lama, tentu membutuhkan biaya yang sangat banyak, sehingga berdampak pada ekonomi keluarga atau masyarakat Loura. Akhirnya penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dari penelitian dan dalam tulisan ini dan membuka kemungkinan bagi para peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut,

mengkaji lebih dalam dan menemukan kebaruan dari ritus *Zaigho* masyarakat Loura. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh dan sempurna baik dari segi makna, tata cara pelaksanaan, dan tujuan serta melalui pendekatan yang berbeda dan komprehensif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

I. ALKITAB DAN DOKUMEN GEREJA

- Alkitab. Penerj. Lembaga Biblika Indonesia. Jakarta: LAI, 2008.
- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). *Tata Perayaan Ekaristi*. Jakarta: Obor, 2020.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Terj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. Terj. R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 2009.
- _____. *Lumen Gentium*. Terj. R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 2009.
- _____. *Sacrosanctum Consilium*. Terj. R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 2009.
- _____. *Ad Gentes*. Terj. R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 2009.
- Paus Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi: Mewartakan Injil*. Ed. Alfons S. Suhardi. Terj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi KWI, 2019.

II. BUKU

- Bakker, A. *Ajaran Iman Katolik 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Lalong Bakok, N. *Menuju Dunia Baru*. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Akhir Zaman*. Terj. Yudha Thianto. Surabaya: Momentum, 2010.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*, Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2020.
- Boice, James Montmogery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Brauch, Manfred T. *Ucapan Paulus yang Sulit*, Terj. Fenny Veronica. Malang: SAAT-Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012.
- Brown, Raymond E. et al., eds. *The New Jerome Biblical Commentary*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1990.
- Ceme, Remigius. *Hidup yang Sesungguhnya; Menjawab Rahasia di Balik Kematian*. Maumere: Ledalero, 2011.
- Cremers, Agus. *Salib Dalam Seni Rupa Kristiani*. Maumere: LPBAJ, 2002.

- Dister, Niko Syukur. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Douglas, J. D. ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Easwaran, Eknath. *Dialogue With Death: Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia, 2000.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- E. Plueddemann, James. *Leading Across Cultures*. Westmont: IVP academic, 2009.
- Fernandes, Stephanus Ozias. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Groenen, C. *Percakapan tentang Agama Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- _____. *Peristiwa Yesus Teologi Alkitabiah Tentang Segala Sesuatu Yang Dikerjakan Yesus (Kisah 1:1)*. Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes: Dari Bahasa Yunani, Edisi Revisi*. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Haripranata, H. *Cerita Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. Ende: Nusa Indah, 1984.
- Hentz, Otto. *Pengharapan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- _____. *Pengharapan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Heuken, A. *Ke Surga atau Ke Neraka*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2012.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Kristanto, H. Dwi. "Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Budaya", dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto ed. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Leahy, Louis. *Esay Filsafat Untuk Masa Kini: Telaah Masalah Roh-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*, Terj. Anzis Kleden dan Benyamin Mola. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.

- M. Prior, John. *Bejana Tanah Nan Indah*. Ende: Nusa Indah, 1993.
- Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Moedjanto, G. dkk, ed. *Tantangan Kemanusiaan Universal, Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik & Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Mubyarto dkk. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. Jakarta: PT Rajagrafindo, 2016.
- Nuban Timo, Eben. *Sidik Jari Allah dalam Budaya. Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Van Doornik, P. N. J. *Di Mana Hal-Hal Itu Tertulis dalam Kitab Suci*. Malang: Dioma, 2005.
- Phan, Peter C. *101 Tanya-Jawab Tentang Kematian & Kehidupan Kekal*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Raho, Bernard *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-dasar Antropologi; Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Schie, G. Van. *Hubungan Manusia Dengan Misteri Segala Misteri Rahasia di Balik Kehidupan*. Jakarta: Fidei Press, 2008.
- Stassen, Glen H. dan David P. Gushee. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*. Ed. Irwan Tjulianto. Terj. Peter Suwardi. Surabaya: Momentum, 2008.
- Sugiyana, F.X. *Credo Syahadat Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Sukanto, Sarjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, Edisi 1, 1982.
- Sutarno, *Menyongsong Kehidupan Setelah Kematian*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2012.
- Suwandi, Alex I. *Tanya Jawab Shahadat Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Tarigan, Jacobus. *Tahu dan Percaya*. Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2013.
- Van Peursen, C. A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Wartaya, Winangun Y. W. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

III. JURNAL

- Balu, Vinsensius. "Mendaur Badai, Mengais Identitas Pendidikan". *AKADEMIKA*, VII: 2 Ledalero: 2012/2013.
- Buru, Puplius Meinrad. "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Yang Multikultural, *Jurnal Ledalero*, 19:1, Maumere: Juni 2020.
- Humaeni, Ayatullah. "Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten", *Antropologi Indonesia*. 33:3 Jakarta: September-Desember 2012.
- Jacobs, Tom. "Tobat Menurut Perjanjian baru", dalam Tom jacobs, ed. *Rahmat Bagi Manusia Lemah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Madung, Otto Gusti. "Teror, Pluralisme dan Konsep Hidup Bersama". *Jurnal Ledalero*, 8:2 Ledalero: Desember 2009.
- Pranadi, Yosef. "Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi dalam Perspektif Gereja Katolik". *Melintas*, 34:3 2018.
- Schindler, D.C. "Restoring Faith in Culture", dalam *Journal Communio: Internasional Catholic Riview*. Vol. 48, No. 02. Tahun 2021.
- Supriyadi, Agustinus. "Evangelisasi dalam Konteks Budaya, dalam Hipolitus K. Kewuel dan Gabriel Sunyoto. ed. *Menebar Garam di Atas Pelangi*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Tote Jelahu, Timoteus. "Refleksi Kontekstual Model Antropologis: Menyingkap Budaya, Menyulam Warna Khas Gereja Lokal", *BERBAGI: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5:1, Januari 2016.
- Widyaputra, Bondika. "Yang Sakral dalam Pemikiran Mircea Eliade", *Jurnal Dekonstruksi*, 2:2, Jakarta: 2021.

IV. MANUSKRIP DAN KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN

- Dabi Dede, Fabianus. "Kepercayaan di Balik Ritus-Ritus Kematian Masyarakat Wewewa Barat Daya dalam Perbandingannya Dengan Ajaran Kristen Katolik Tentang Hidup Sesudah Kematian dan Relevansinya Bagi Pelayan Pastoral". Tesis, Sekolah tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2019.
- Mawuntu, Marhaeni Luciana. "Redefenisi dan Rekonstruksi Tou, Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia". Disertasi, universitas Kristen Satya wacana, 2017.

V. INTERNET

Jagalimu, R., Kasni, N. W., The Meaning Of The Sign Of Pasola Show In Waihura Village Wanokaka Sub-District, West Sumba Regency: A Study Of Semiotics. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 4:1 (2018), hlm. 3. <http://dx.doi.org/10.22225/jr.4.1.293.1-9>, diakses pada 17 Mei 2023.

Renard-Clamagirand, Brigitte. “Li’i Marapu: Speech and Ritual among the Wewewa of West Sumba”, dalam James J. Fox, ed. *To Speak in Pairs: Essays on the Ritual Languages of Eastern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988. Cambridge Studies in Oral and Literate Culture. doi:10.1017/CBO9780511551369.004. Diakses pada 18 Mei 2023.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sumba_Barat_Daya, diakses pada tanggal 14 Januari 2023.

<https://diosdias.wordpress.com/2007/02/20/ritus-mitos-simbol-dan-teologiliturgi/>, diakses pada tanggal, 8 Maret 2023.

<https://diosdias.wordpress.com/2007/02/20/ritus-mitos-simbol-dan-teologi-liturgi/>, diakses pada tanggal 17 Maret 2023.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ritus>, diakses pada tanggal, 8 Maret 2023.

<https://kbbi.web.id/mati>, diakses pada tanggal, 23 Maret 2023.

https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/audiences/1980/documents/hf_jp-ii_aud_19800220.html, diakses pada tanggal, 24 Maret 2023.

VI. WAWANCARA

Ama Ki’i, Petrus (Tokoh Masyarakat Loura). Wawancara, 25 Juli 2022.

Ana Paneghe, Nani (Tokoh Masyarakat Loura). Wawancara 26 Juli 2022.

Bela, Ama (Tokoh Adat Suku Bukaregha). Wawancara 25 Juli 2022

Bili, Kornelis (Penyuluh Desa Lete Konda). Wawancara 25 Juli 2022.

Bulu Nono, Damianus (Guru Agama SDK. Weekapullota). Wawancara 28 Juli 2022.

Daingo (Rato Marapu Karedi). Wawancara 26 Juli 2022.

Era, Andreas (Mantan Pastor Paroki Kererobbo, Keuskupan weetebula). Wawancara 20 Februari 2023.

Gaina, Antonius (Ketua Lingkungan dan Guru Bahasa Inggris). Wawancara 25 Juli 2022.

Guru Gara, Marianus (Guru SD dan PNS). Wawancara 24 Juli 2022.

Hengki (*Rato* dan Kepala Suku Bukaregha). Wawancara 29 Juli 2022

Kiku, Kabora (*Rato Marapu* dan Tokoh Adat Karede). Wawancara 25 Juli 2022.

Lete Boro, Yosep (Tokoh Masyarakat Loura). Wawancara 24 Juli 2022.

Moddu, (*Rato Marapu* Buka Regha). Wawancara 26 Juli 2022.

Nani Ki'i, Daniel (Penyuluh Desa Payala Umbu). Wawancara 28 Juli 2022.

Pare Kaba, Nani (*Rato Terre Bedu*). Wawancara 28 Juli 2022.